



Geliat Kampung Arab Gorontalo dan Pertumbuhan Pendidikan Keagamaan

The Village of Arabian in Gorontalo and the Growth of Religious Education

La Mansi

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar
 Jl.A.P.Pettarani No.72 Makassar. Telp:0411-452952
 Email: lamansilitbang@yahoo.com

Info Artikel	Abstract
<p>Diterima 21 Februari 2018</p> <p>Revisi I 5 April 2018</p> <p>Revisi II 15 April 2018</p> <p>Disetujui 1 Mei 2018</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui memahami dan mendalami tujuan pendidikan keagamaan sebagaimana tercermin dalam cita-cita dalam lingkup perorangan, keluarga, komunitas, kelompok, atau lembaga pendidikan di kalangan Orang Arab dalam konteks ke-Indonesiaan. Mendeskripsikan sistem kelembagaan yang ada sebagai bagian dari strategi untuk mewujudkan cita-cita atau tujuan pendidikan keagamaan baik dalam skala perorangan, keluarga, kelompok, atau lembaga pendidikan. Memahami konten ajaran perorangan, keluarga, kelompok, atau materi pelajaran lembaga pendidikan atau jenis-jenis aktifitas dalam bidang sosial, ekonomi dan politik. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi. Jajaran Kementerian Agama dan instansi lainnya yang berkepentingan sebagai data keagamaan yang dapat dijadikan dasar pertimbangan dalam pengambilan kebijakan pembangunan di bidang agama Para akademisi, pencinta ilmu, serta pihak-pihak lainnya sebagai informasi faktual untuk kepentingan pengembangan pengetahuan. Kepustakaan masyarakat sebagai pengayaan khazanah keagamaan yang dapat berguna sebagai acuan moral dan intelektual.</p> <p><i>Kata Kunci: Peran Orang Arab, Pendidikan Keagamaan, Kota Selatan, Gorontalo</i></p> <p>This study aims to find out to understand and explore the objectives of religious education as reflected in the ideals of individuals, families, communities, groups or educational institutions among Arabs in the context of Indonesia. Describe the existing institutional system as part of the strategy for realize the ideals or goals of religious education both on an individual, family, group, or educational institution scale. Understand the content of the teachings of individuals, families, groups or subject matter of educational institutions or the types of activities in the social, economic and political fields. The results of this study are expected to be useful for. The Ministry of Religion and other agencies that have an interest as religious data can be used as a basis for consideration in making development policies in the field of religion Academics, science lovers, as well as other parties as factual information for the benefit of developing knowledge. Public literature as an enrichment of religious treasures that can be useful as a moral and intellectual reference.</p> <p>Keywords: Role of Arabs, Religious Education, South City, Gorontalo</p>

PENDAHULUAN

Ada beberapa suku etnis yang ada di Gorontalo; Aceh, Batak, Malayu, Minang, Betawi, Sunda, Jawa, Madura, Bali, Banjar, Bugis, Makassar, Ambon, Minahasa, Papua, Rote, Tolaki, Ternate, Buton, Cina, Gorontalo, Bolmong, Tiongkok, Sangir Talaud, Arab dan Banggai (Departemen Dalam Negeri Direktorat Jenderal Pemberdayaan Masyarakat Dan Desa, 2007: 21-22).

Orang Arab datang ke Indonesia pada umumnya telah memberikan kekayaan budaya bangsa yang berbeda etnik, adat istiadat, pola pikir dan pola hidup untuk menambah kekayaan budaya bangsa dan membuat bangsa Indonesia majemuk. Orang Arab datang sangat erat kaitannya dengan perdagangan antara Cina, Indonesia dan Asia bagian Barat. Letak strategis pada jalur perdagangan yang membuat wilayah Indonesia banyak didatangi orang Arab dari luar. Mereka datang ke Indonesia dikaitkan dengan penyebaran agama Islam. Ada beberapa ahli mengemukakan bahwa Islam masuk ke Indonesia dibawa oleh orang Arab melalui jalur perdagangan termasuk ke Gorontalo.

Orang Arab datang ke Gorontalo diperkirakan pada abad ke 19, ketika Gorontalo berperan dalam jalur perdagangan baik di wilayah Teluk Tomini maupun di Laut Sulawesi. Pada abad ini, Gorontalo sudah berkembang menjadi salah satu bandar atau pelabuhan tempat persinggahan

para pedagang termasuk Orang Arab, sehingga keadaan Gorontalo semakin ramai dikunjungi oleh para pedagang termasuk Orang Arab dan Bugis.

Kantong-kantong pemukiman orang Arab di Gorontalo di Kelurahan Limba B, Kelurahan Bugis dan Kelurahan si Endeng, terbanyak di kelurahan Limba B. Awal kedatangan orang Arab di daerah Gorontalo. Burhanuddin Umar mengemukakan tidak mengetahui dengan pasti tentang kapan kedatangan pertama orang Arab di Gorontalo, yang jelas kakek yang bernama Mahfud Himran, Arab asli dari Hadramaut, dia datang ke Indonesia kira-kira tahun 1890-an, karena bapaknya sendiri lahir pada tahun 1900-an. Tapi ada generasi datang jauh sebelum Gorontalo yakni pada tahun 1780.

Jalur Kedatangan nenek moyangnya Orang Arab seperti yang ada dalam sejarah, dari Hadramaut menuju Indonesia, dalam perjalanan naik kapal laut dari India lewat Singapura menuju Indonesia. Ada orang dari Singapura menuju Jakarta, dan dari Jakarta menuju Gorontalo. dan ada orang dari Singapura menuju Surabaya, dari Surabaya menuju Gorontalo. Dalam perjalanan berpindah-pindah kapal dari satu pelabuhan ke pelabuhan lain dan singgah-singgah hingga bertahun-tahun, berpuluh-puluh tahun bahkan menunggu setiap ada kapal dari India (Gujarat) menuju Singapura, yang pada akhirnya sampai ke Indonesia. Jalur perjalanan seperti itu yang dilalui orang Arab untuk masuk di

wilayah Gorontalo. Alasan kedatangan mereka datang ke Gorontalo ada dua yakni menyebarkan agama Islam dan mencari penghidupan lebih nyaman, karena kehidupan mereka di Yaman terlalu keras, jadi mereka mencari penghidupan yang berbeda dengan penghidupan di Yaman, di samping juga mereka menyiarkan ajaran keagamaan.

Daya tarik daerah yang didatangi orang Arab adalah daerah pertanian dan perkebunan, orang Arab datang ke Gorontalo untuk menyebarkan agama Islam, sambil bertani menanam pohon kelapa pada saat itu. Sambutan masyarakat setempat pada waktu datang semua baik, karena mereka datang rata-rata, berakhlak mulia.

Hubungan antara orang Arab dengan warga masyarakat setempat sangat harmonis bahkan ditawarkan untuk dinikahkan dengan anak perempuannya karena mereka yang datang tidak ada yang membawa keluarganya. Perkembangan jumlah orang Arab dari waktu ke waktu, diperkirakan 3 % dari jumlah penduduk Gorontalo, jumlah orang Arab jadi penduduk Gorontalo sekitar 250 000, maka 3% Penduduk orang Arab. dari waktu ke waktu semakin banyak karena orang Arab kawin dengan orang Gorontalo bahkan ada orang Arab tidak jelas arabnya.

Orang Arab memiliki beberapa marga atau fam yaitu: al-Weni, Basalamah, Bajaran, Bahmit, Bajaber, Bahsawat, Himran, Jibrán dan Baladraf. Dulu Marga Basalamah membangun Al-Fatah, yang ada sekarang ini

keturunannya tidak ada yang unggul. Setiap Fam itu memilih kelompok tersendiri, seperti Jibrán, Baladraf dan Basalamah masing-masing ada kelompoknya. Dulu ada Kapten Letnan Arab yang menjadi nomor satu, tapi sekarang ini sudah tidak ada kelompok yang bisa menjadi tokoh pimpinan. Sekarang dikatakan ada yang bisa menjadi nomor satu adalah menjadi Imam. Dan yang menjadi Imam sekarang adalah H. Abd. Rachman Al-Mashur yang di tokohkan. Famnya itu adalah Al-Mashur. Yang paling banyak sekarang ini adalah Fam Al-Hasni, Al-Jufri, Al-Haddar, Asaggaf. dan Al Mashur yang menjadi Habaib. Sekarang yang ditokohkan adalah Imam Masjid Annur Sayid H. Abd. Rachman Al Mashur. Beliau ini memiliki silsilah dari Rasuullah Saw.

Bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari adalah bahasa Indonesia, kalau pun ada berbahasa arab, itu tidak banyak menggunakannya, tapi masih ada yang menggunakan bahasa Arab bahasa pasaran, yaitu *ammiah* seperti misalnya menghitung uang 10.000 dan 100.000, masih sering-sering digunakan. Di dalam rumah tangga sudah tidak ada memakai bahasa arab. Mata pencaharian orang Arab adalah bertani dan berdagang (Wawancara dengan Umar, Agustus 2007).

Tinjauan Pustaka

Peran pendidikan dalam kajian ini yaitu peran Orang Arab dalam mengembangkan pendidikan

keagamaan di Gorontalo baik dalam bentuk pendidikan formal maupun non formal. Acuanannya adalah Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam, pasal nomor 1 disebutkan bahwa yang dimaksud pendidikan keagamaan Islam adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan tentang ajaran Islam dan/atau menjadi ahli ilmu agama Islam dan mengamalkan ajaran Islam. Pada Pasal 3 disebutkan bahwa Pendidikan Keagamaan Islam terdiri atas: Pesantren dan Pendidikan Diniyah. Selanjutnya pada pasal 20 disebutkan bahwa Pendidikan Diniyah terdiri atas: Pendidikan Diniyah Formal, Pendidikan Diniyah Non Formal dan Pendidikan Diniyah Informal. Pada penjelasan di pasal 1 nomor 7, Pendidikan Formal adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam yang diselenggarakan oleh dan berada di dalam pesantren secara terstruktur dan berjenjang pada jalur pendidikan formal, pasal 1 nomor 8, Pendidikan Diniyah nonformal adalah pendidikan keagamaan Islam yang diselenggarakan dalam bentuk Madrasah Diniyah Takmiliah, Pendidikan Alquran, Majelis Taklim, atau bentuk lain yang sejenis baik di dalam maupun di luar pesantren pada jalur pendidikan formal. Sementara penjelasan pada pasal 1 nomor 9, Pendidikan Diniyah informal adalah pendidikan keagamaan Islam dalam bentuk program yang

diselenggarakan di lingkungan keluarga pada jalur pendidikan informal.

Mewujudkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia adalah salah satu tujuan pendidikan nasional berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Sejalan dengan itu, salah satu tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI), sebagaimana dipahami dalam standar nasional pendidikan adalah untuk mewujudkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, jujur, adil, disiplin, produktif, dan harmonis baik personal maupun sosial (BSNP, 2006: 57-59). Hal ini tentu diharapkan dapat diwujudkan pada setiap jenjang pendidikan. Terutama pada tingkat sekolah dasar. Karena pada jenjang inilah tempatnya untuk menanamkan pondasi agama dengan kuat.

Salah satu yang dibutuhkan dalam mewujudkan tujuan tersebut, adalah ketersediaan sumber belajar dalam hal ini buku yang merupakan komponen penting dalam mendukung proses

pembelajaran pendidikan agama di sekolah dasar. Apalagi saat ini, di beberapa sekolah dasar ada yang menerapkan kurikulum 2006 dan ada pula yang menerapkan kurikulum 2013. Buku dimaksud adalah buku paket pelajaran PAI yang dapat digunakan sebagai bahan ajar pokok atau pendukung pembelajaran sesuai dengan kebutuhan pembelajaran (Supriadi, 2000: 1-2). Selain itu, tentu dibutuhkan kesiapan dari pihak sekolah dan tenaga pendidik khususnya guru PAI untuk memfasilitasi dan memanfaatkan buku PAI yang ada.

Terkait dengan penelitian orang Arab di Gorontalo antara lain adalah, terkait sosok KH. Hamrain Kau, yang diteliti dengan pendekatan deskriptif kualitatif, yang kemudian mengungkap bahwa KH. Hamrain Kau memperoleh gelar sebagai pemimpin spiritual dalam masyarakat bukan hanya karena keahliannya dalam bidang agama, tetapi yang menjadi penentu adalah pengamalan ilmunya yang ia bangun secara konsisten dan ikhlas, mulai dari karakternya sebagai penuntut ilmu yang gigih, pekerja yang ulet, pengajar yang tulus dan rela berkorban demi misi mengamalkan ilmunya, serta sebagai orang yang bijak dalam menghadapi problematika umatnya, kesemuanya terangkum menjadi sebuah kebiasaan hidup yang kemudian mengukuhkannya

menjadi salah satu ulama karismatik di Gorontalo (Subair, 2016, pp. 45–54).

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang memotret peran orang Arab dalam pengembangan pendidikan Keagamaan di Kelurahan Limba B, Kecamatan Kota Selatan kota Gorontalo. Dalam penelitian ini, digunakan metode pengumpulan data yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu wawancara (Creswell, 1994). Teknik wawancara dilakukan dengan informan dalam rangka menelusuri dan mendapatkan informasi seputar orang Arab serta perannya dalam pengembangan pendidikan keagamaan. Oleh Karena penggunaan satu teknik penelitian tentunya tidak dapat menjamin validitas data, maka teknik wawancara digunakan berpasangan dengan teknik observasi pengamatan serta dokumentasi.

Kondisi Pendidikan Gorontalo

Kota Gorontalo merupakan kota yang penduduknya mayoritas muslim. Penduduk Gorontalo yang beragama Islam sebanyak 175.877 (94,4 %), 7426 (3,99 %), beragama Kristen, 1846 (0,99 %) beragama Katholik, 352 (0,19 %) beragama Hindu, 793 (0,42 %) beragama Budha, 5 (0,003 %) beragama Konghuchu (Kementerian Agama Kota Gorontalo, 2014). Dengan banyaknya jumlah penduduk yang beragama Islam ditambah dengan banyaknya anak usia sekolah di

tingkat dasar menunjukkan bahwa masyarakat Kota Gorontalo membutuhkan pendidikan agama Islam untuk anak-anak mereka yang disekolahkan di SD yang ada di Kota Gorontalo. Banyaknya peserta didik tingkat SD menyebabkan sebagian besar SD membuka kelas paralel. Sehingga terdapat 886 rombongan belajar (rombel) dari 117 SD yang ada di Kota Gorontalo. Meski demikian, banyaknya jumlah SD dan rombel yang ada tidak sebanding dengan jumlah guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang ada. Sebab, ada sejumlah SD yang tidak memiliki guru PAI (Kementerian Agama Kota Gorontalo, 2014 & Dinas Pendidikan Kota Gorontalo, 2014). Jumlah guru PAI SD se-Kota Gorontalo saat ini adalah 118 orang. 106 di antaranya merupakan Pegawai Negeri Sipil (PNS). Sedangkan sisanya, 12 orang, merupakan tenaga honorer. Menurut Suryani Makalalang dan Syaiful (Staf Seksi PAI Kemenag Kota Gorontalo, wawancara, 25 Februari 2015), bahwa setiap tahun jumlah guru PAI semakin berkurang karena banyak yang sudah memasuki masa pensiun sementara dalam beberapa tahun terakhir belum ada pengangkatan tenaga pendidik untuk PAI di SD. Bila keadaan ini berlanjut terus diperkirakan hingga tahun 2017-2018 jumlah guru PAI akan berkurang hingga 50 % dari jumlah yang ada sekarang. Bahkan, jumlah pengawas PAI SD pun lebih tidak proporsional lagi. Sebab, pengawas PAI SD yang ada saat ini hanya tersisa 2 (dua) orang saja. Sementara seorang di

antaranya akan memasuki masa pensiun di tahun 2016. Berarti tersisa tinggal 1 (satu) orang saja pengawas PAI SD di tahun 2016 bila tak kunjung ada pengangkatan pengawas PAI SD. Kondisi ini tentu memprihatinkan untuk pembelajaran PAI SD. Sebab, usia SD-lah merupakan masa sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai agama dan budi pekerti sehingga kelak anak-anak tersebut memiliki landasan moral ketika dewasa (Mustafa, 2017: 158-176).

PEMBAHASAN

Prakarsa Orang Arab dalam Pendidikan Keagamaan di Gorontalo

Pendidikan Keagamaan bertujuan untuk memberikan bekal dasar keagamaan yang sesuai dengan Mazhab Syafi'i, maka ia memasukkan anak mereka dalam lembaga tertentu. Untuk menjadi ahli agama atau ulama sebahagian besar masih ada kelompok *habaib* itu rajin menyekolahkan anak mereka untuk menjadi ulama. Tetapi kalau kelompok *masyayikh* ini ia cenderung menjadi ilmuwan atau PNS. Harapan mereka menjadi bangsa Indonesia, Jadi tidak ada lagi orang Arab mengharapkan pendidikan anaknya ke Yaman, orang yang lahir di Indonesia tidak ada lagi ingin ke negeri mereka di Yaman.

Orang Arab sangat berperan dalam pemerintahan politik, kita lihat pada saat pembentukan Negara RI ada dua orang Arab yang ikut terlibat langsung dalam peristiwa heroik yaitu Hasan Bajaber dan Sagaf, dia mengumumkan bahwa Gorontalo

merdeka pada tanggal 23 Januari 1942 dari sekian tokoh. Kalau sekarang dalam keadaan seperti itu Orang Arab sudah banyak berkecimpung sebagai Pegawai Negeri Sipil serta di politik. Contohnya, Abd. Rahman Bahmid sebagai Dewan Perwakilan Daerah (DPD) di Jakarta dan Fadel Muhammad Mantan Gubernur Gorontalo serta Sayyid Idrus Al-Jufri sebagai guru besar Internasional di Kota Palu Sulawesi Tengah.

Penilaian warga Orang Arab di Gorontalo ini cuma yang ada Cina. Di Gorontalo, hampir tidak ada pengkotak-kotakan antara Cina, Gorontalo dan Arab. Terutama Orang Gorontalo sama-sama orang Islam. Panggilan Orang Arab dari etnik lain adalah orang memanggil *ammu* atau paman (semua orang Arab laki-laki yang sudah dewasa) kalau belum dewasa dipanggil seperti biasa dipanggil namanya dan dipanggil *ummi* atau ibu (semua Orang Arab perempuan).

Kesenian orang Arab yang dikembangkan adalah kesenian Hadrah, orang bilang *samrah* kesenian kaya orang menari memakai rebana biasa dilakukan kalau ada pesta perkawinan, ada orang nikah dan acara lainnya tidak ada kesenian yang dilakukan setiap hari. Simbol Arab yang sering ditunjukkan adalah di zaman dulu memakai simbol haji dan sekarang ini semua sudah memakai songkok Haji, simbolnya ya songkok haji dengan memakai kemeja gamis. Sudah menyatu antara arab dengan yang lain sebenarnya symbol sudah diambil

oleh Islam yang merasa dirinya sebagai Islam.

Tidak ada organisasi sosial keagamaan Orang Arab, karena organisasi keagamaan itu menjadi bagian dari organisasi sosial, misalnya pada saat mau masuk bulan puasa dengan membagi-bagi sembako. Burhanuddin Umar pada tanggal 14 Agustus 2017 dalam wawancara sore hari mengemukakan bahwa Peran Orang Arab dalam organisasi keagamaan, dalam artian keagamaan, memang ada sejak dulu. Pada peristiwa 23 Januari 1942, ada dua orang Arab masuk dalam kepengurusan kepanitiaan yaitu Hasan Bajuber dan Sagaf. Mereka berperan dalam organisasi secara umum. Organisasi keagamaan dulu hampir tidak ada kecuali Muhammadiyah. Orang Arab yang berperan di Muhammadiyah seperti H. Bakri Bajarab dan Bek Bajerad. Mereka mendirikan pengkajian yang dilakukan oleh Muhammadiyah sejak tahun 1969 sampai sekarang. Di samping itu juga, melaksanakan kuliah subuh Muhammadiyah. Awalnya, NU tidak berkembang pada akhirnya mereka masuk di Muhammadiyah. Banyak orang Arab ikut terlibat yaitu H. Bakri Bajarab dan Bek Bajerad. Hingga kemudian NU belakangan berkembang hingga sekarang.

Sistem Kelembagaan

Orang Arab memiliki lembaga pendidikan formal, seperti Pondok Pesantren Al-Huda yang merupakan pendidikan formal yang di dalamnya ada MA,

MTs, MI, SD, TK dan Tahfidz dengan mengikuti kurikulum Kementerian Agama. Sekolah Islam yang pertama ada di Gorontalo adalah Al-Fatah yang merupakan cikal bakal dari Al-Huda, yang merupakan lembaga pendidikan agama pertama yang ada di Gorontalo, dibangun sesudah Masjid Huntu. Masjid Huntu sendiri didirikan pada tahun 1970-an tapi bukan dalam bentuk pendidikan, tetapi sebagai pengembang agama dan penyiar Islam, dalam bentuk pendidikan adalah Al-Huda yang dulunya adalah Al-Fatah.

Pondok Pesantren Al-Huda didirikan pada tahun 1961 di Kota Gorontalo Provinsi Gorontalo oleh tiga orang Arab; yakni H. Umar Basalamah, H. Said bin Ahmad Jibrani dan H. Umar bin Jusuf, sebagai lanjutan dari perguruan Islam Al-Fatah Kota Gorontalo. Perguruan ini dalam pendiriannya terdiri dari dua tahap. Pada tahap pertama Al-Fatah didirikan pada tahun 1929 dan beroperasi hingga tahun 1961. Kemudian pada tahap kedua PP Al-Huda didirikan pada tahun 1961 sampai sekarang (Dokumen Selayang Pandang Perguruan Islam Al-Huda).

Khatim Podungge Mantan Guru Al-Fatah tahun 1936-1939, mengemukakan bahwa pada tahun 1929 Gorontalo belum ada sekolah agama maupun sekolah umum, yang lebih dikenal pada saat itu adalah Sekolah Rendah dengan pengantar Bahasa Melayu. Pada sekolah tersebut mulai diajarkan Huruf Arab Melayu atau huruf Pegon di Kelas Tiga. Sebelum ada Madrasah Al-Fatah,

mata pelajaran agama dilaksanakan di surau dan di masjid oleh para imam setelah selesai salat Asar di sore hari (Dokumen Selayang Pandang Perguruan Islam Al-Huda).

Khatim Podungge, mengemukakan bahwa Al-Fatah yang didirikan pada tahun 1929 berasal dari kata *fataha-yaftahu-fathan* artinya “pembukaan” atau sekolah agama pertama dibuka di Gorontalo. Hal ini oleh para pendiri sesuai dengan masanya pembukaan. Karena sekolah agama yang pertama dibuka di Gorontalo adalah Al-Fatah. Nama lengkap dari Madrasah Al-Fatah sebenarnya adalah “Madrasah Fathil Arabiyah” yaitu sekolah agama yang pertama dibuka di Gorontalo pada tahun 1929. Hal ini sangat cocok kalau diistilahkan bahwa tidak ada sekolah agama sebelum Al-Fatah di Gorontalo. Tetapi dengan adanya kata “alif lam” pada kata “Fatah” sehingga menjadi Al-Fatah, menunjukkan Taman Pendidikan Islam yang ada di Gorontalo.

Karena politik penjajahan, komunikasi antara surau dan masjid tidak ada, sehingga pelajaran dititikberatkan pada pembacaan dan pemahaman terhadap kandungan Alquran serta dasar hukum fikih, sedangkan sasaran utamanya dititikberatkan pada masalah haram dan halal dengan tujuan melepaskan diri dari kecaman dan belenggu penjajah.

Awad Jibrani, Komisarais Al-Khairat Gorontalo mengemukakan bahwa Madrasah Al-Fatah berdiri pada tahun 1929 atas inisiatif Haji

Umar Basalamah dengan menyewa rumah milik Amir bin Badar sebagai tempat proses belajar yang terletak di kampung Cina. Setelah beberapa bulan lamanya Madrasah Al-Fatah berjalan, memperlihatkan kemajuan dengan perkembangan lebih cerah. Berdasarkan inisiatif tersebut maka pengurus madrasah mengadakan rapat yang membahas masalah perluasan Taman Pendidikan Perguruan Islam. Adapun pengurus madrasah terdiri dari: Haji Umar Basmalah, Haji Said bin Ahmad Jibrán dan Haji Umar bin Jusuf. Hasil keputusan rapat yang diperoleh adalah untuk membeli sebidang tanah yang terletak di Kelurahan Limba B, Jl. Kiyai Mojo, dengan ukuran 75 x 75 m².

Tanah tersebut telah didirikan Pondok Pesantren al-Huda sekarang ini. Tanah itu pernah dibangun Madrasah Al-Fatah dengan tiga kelas semi permanen. Secara tertulis dalam dokumen Al-Huda Sayyid Ahmad bin Alwi Al-Masyhur menuturkan bahwa pada 1929 anak-anak mulai belajar di rumah Amir bin Badar. Setelah beberapa bulan, dibangunlah Madrasah Al-Fatah, maka semua kegiatan belajar di rumah dipindahkan ke Madrasah Al-Fatah. Pada awalnya, tenaga pengajar adalah Sayyid Muhammad Bin Umar Bahmid, Sayyid Ahmad Bin Alwi Al-Masyhur, Sayyid Salim Bin Umar Bahmid, Abdullah Bin Umar Assagaf dan Abdullah Bin Saleh Az Zubedi. (Dokumen Selayan Pandang Perguruan Islam Al-Huda: 75).

Pendanaan madrasah diperoleh dari donatur bulanan dan uang pembayaran SPP para santri. Perlu diketahui bahwa dalam masalah keuangan ini pengurus selalu bekerja sama dengan masyarakat demi kelangsungan hidup dari Madrasah Al-Fatah.

Mata pelajaran yang diajarkan: Lugah, Tarikh, Fiqih/Ushul Fiqih, Imlah, Khat, Mufradat, Nahwu, Sharaf, Tafsir Alquran. Dalam pemberian pelajaran tidak terikat pada sumber buku, sesuai kemauan guru, karena tidak ada kurikulum tetap. Guru yang mengajar didatangkan dari Ambon. Pada tahun 1932 didatangkan dua orang dari Ambon (Maluku) yakni Salim Bahmid dan Mohammad Bahmid. Pada tahun 1933, Hadi Addaba diangkat menjadi kepala madrasah yang dibantu oleh beberapa orang seperti: Abdullah Sirajuddin, Zen bin Mansyur, Khatim Podungge dan Salim Al-Amari. Pada tahun 1936, Al-Fatah berhasil menamatkan beberapa murid antaranya: Abbas Rauf yang mendapat julukan Lautan ilmu Sulawesi Utara, Khatim Podungge, Salim bin Umar Basalamah, Abdul Karim Bajeber dan Abdul Baar Helingo. Mereka ini adalah lulusan Al-Fatah, mengharumkan nama Madrasah Al-Fatah di daerah Sulawesi Utara.

Pada tahun 1936-1939 jumlah santri sekitar 40 orang. Namun sangat disayangkan karena Madrasah Al-Fatah ditutup pada tahun 1940 oleh Kepala Madrasah Muhammad Ad-Daba karena

terjadi perang dunia kedua. Berselang selama lima tahun barulah Madrasah Al-Fatah dibuka kembali. Hanya saja Madrasah Al-Fatah ini kemudian rusak parah (dinding papan dana tidak ada). Kepala Madrasah pada saat itu adalah Sayyid Saggaf bin Syekh bin Salim Al-Jufri (Dokumen Selayang Pandang Perguruan Islam Al-Huda: 77).

Pada tahun 1946, terjadi pergantian kepala madrasah ke tangan Sayyid Yasyim Al-Haani. Sesuai tulisan yang ada pada dokumen mengatakan Kepala Madrasah dari tahun 1946-1949: Abd. Razak Harun dan Abd. Rahman Bahmid beliau sebagai Guru di kelas I, sedangkan Abd. Razak Harun di kelas II, serta Abd. Rahman Bahmid mengajar di kelas tiga. Abd. Razak Harun bertugas hanya sampai tahun 1947. Kegiatan Al-Fatah hanya sampai tahun 1949, karena tentara Belanda yang dikenal dengan KNIL masuk ke daerah Gorontalo (Dokumen Selayang Pandang Perguruan Islam Al-Huda: 8).

Pelajaran pada saat itu, mata pelajaran pokok yang diajarkan adalah; 1) Al-Lugah, 2) Alquran, 3) Insyah, 4) Imla, 5) Tahsinul Khat, 6) Mahfudzah, 7) Mufradat, 8) Fikih dan 9) Tauhid. Disamping itu, diajarkan juga pelajaran tambahan yaitu: Nahwu, Sharaf, Tafsir, dan Sejarah Islam. Waktu belajar dimulai pukul 14.30-17.15 wita. Pada tahun 1957, datanglah KH. Hamrain Kau BA kepala sekolah dan pengurus Madrasah Al-Fatah sebagai pelanjut dengan niat ikhlas, bersih, suci dan murni. Pada saat itu, yang ada hanya

Madrasah Ibtidaiyah Al-Fatah dengan kepala sekolah H. Hamrain Kau BA. Barulah pada tahun 1957, Madrasah Tsanawiyah Al-Fatah didirikan dengan jumlah murid 40 orang yang terdiri dari tiga kelas yaitu kelas Madrasah ini dipimpin oleh A.R. Hijoda. (Dokumen Selayang Pandang Perguruan Islam Al-Huda: 8). Madrasah Al-Fatah yang didirikan pada tahun 1929 akhirnya berhenti beroperasi pada tahun 1961.

Hamrain Kau adalah seorang tokoh agama yang dikenang ulama harismatik oleh masyarakat Gorontalo, Ia lahir di Gorontalo (Desa Tunggulo Kecamatan Limboto Barat Kabupaten Gorontalo) pada tanggal 27 Desember 1929 M. Ia adalah anak keempat dari lima bersaudara. Riwayat pendidikan formalnya dimulai dari Sekolah Rakyat (SR) Tahun 1941 M di Limboto Gorontalo, kemudian di Sekolah Menengah Islam (SMI) Tahun 1945 di Gorontalo. Guru-guru yang mengajar di SMI ini adalah alumni dari Zu'ama/Za'imat Jogjakarta. Di antara gurunya yaitu ustaz Maniko yaitu alumni Zu'ama/Za'imat Yogyakarta, yaitu salah satu lembaga pendidikan tertutupa yang diorganisir oleh Muhammadiyah dalam upaya membangun kader pembaharu di tengah-tengah masyarakat pada masa awal pendirian Muhammadiyah. Muhammadiyah adalah sebuah organisasi sosial Islam yang didirikan di Yogyakarta pada tanggal 18 November 1912 bertepatan dengan tanggal Zulhijjah 1330 H, oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan atas

saran yang diajukan oleh murid-muridnya dan beberapa orang anggota Budi Utomo untuk mendirikan suatu lembaga pendidikan yang bersifat permanen (Subair, 2016, pp. 45–54).

Dari SMI inilah sehingga pola pemahaman keagamaannya yang beraliran Muhammadiyah terbentuk sejak usia mudanya. Selanjutnya KH.Hamrain Kau melanjutkan sekolahnya di Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiah (KMI) Gontor Ponorogo Tahun 1952 M. Sarjana Muda Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Fillial Gorontalo Tahun 1973 M. Sarjana Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Makssar Tahun 1988 M, di mana karya ilmiahnya diuji oleh Quraisy Shihab (Subair, 2016, pp. 45–54).

Suami dari Hj. Busyra Podungge ini adalah seorang ulama yang bekerja dengan bertani dan berkebun. Selain itu KH. Hamrain Kau juga bekerja sebagai: Guru Madrasah Al-Fatah Gorontalo Tahun 1953-1960 M. Guru Sekolah Pendidikan Guru Agama (PGA) 6 Tahun Gorontalo Tahun 1974-1978 M. Staf Seksi Haji Kandepag Gorontalo Tahun 1978-1985 M. Dosen tidak tetap Bahasa Arab di STAIN Sultan Amai Gorontalo Tahun 1985-2000 M. Mendirikan Pondok Pesantren Al-Falah Tahun 1989 M dan menjadi pengasuh sampai wafatnya (Subair, 2016, pp. 45–54).

KH. Hamrain Kau sejak muda aktif di beberapa organisasi seperti; Muhammadiyah, Masyumi, Ketua Gerakan Pemuda

Anti Komunis, dan aktif pula di Permusi sekitar tahun 1971 M. Selanjutnya KH.Hamrain Kau sangat dikenal sebagai Ketua Majelis Tarjih Muhammdiyah Gorontalo, dan dikenal sebagai tokoh Muhammdiyah yang bisa diterima oleh semua kalangan karena pemikirannya yang moderat. Sejak muda KH.Hamrain Kau telah aktif berdakwah dan menyampaikan keahliannya dalam bidang ilmu Tafsir dan Hadits. Pada Tahun 1999 M beliau terpilih menjadi Anggota DPRD Kabupaten Gorontalo dari Partai Bulan Bintang, belum berakhir masa jabatannya KH.Hamrain Kau sudah dipanggil menghadap Ilahi pada tanggal 27 Juli 2000 M. dengan meninggalkan seorang istri dan delapan orang anak (Subair, 2016, pp. 45–54).

Selanjutnya, Pondok Pesantren Al-Huda didirikan oleh Ali Abdullah bin Abdur Rahman bin Awad Djibran (Alm) bersama Hj. Maryam Istri Basalamah (alm) pada tanggal 19 Juni 1961, dengan akta Notaris Nomor 15 adalah cika bakal dari Madrasah al-Fatah. Kedua Taman Pendidikan Islam ini ibarat mata rantai yang tak terpisahkan (Kamaru: 2014: 73).

Pondok Pesantren al-Huda berdiri pada tahun 1961 sebagai lanjutan dari Madrasah al-Fatah atas inisiatif dari Bapak Haji Umar Basalamah dengan menyewa rumah milik Amir Bin Badar (Dokumen Selayang Pandang Perguruan Islam Al-Huda: 8). Kemajuan Pondok Pesantren Al-Huda terkait perkembangan sarana pendidikan dapat dilihat bahwa Pondok

Pesantren Al-Huda memiliki dua lokasi tempat belajar. Lokasi pertama bernama Pondok Pesantren Al-Huda lama, di tempat ini ada Masjid sebagai tempat Salat Jumat, sekaligus sebagai tempat pengajian, ada TK, dan ada Tahfiz Alquran. Sedangkan lokasi kedua adalah Pesantren al-Huda Baru, tidak jauh dari pesantren lama. Di tempat ini didirikan Madrasah Aliyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Ibtidaiyah dan Sekolah Dasar.

Pondok Pesantren Al-Huda terdiri dari enam kelas. Masing-masing kelas berukuran 6 x 7 m (dua tingkat). Tingkat I berjumlah tiga kelas, tingkat II berjumlah tiga kelas masing-masing kelas berukuran 6 x 7 m, lengkap dengan sebuah dapur, kamar mandi, WC (*water closed*). Terdapat pula sebuah asrama untuk guru-guru, gedung kantor berukuran 4 x 4 m serta masjid berukuran 12 x 12 m lengkap dengan sumur dan kamar mandi. Masjid al-Huda, oleh masyarakat dengan nama Al-Huda (Dokumen Selayang Pandang Perguruan Islam Al-Huda: 7).

Pada tahun 1976-1979 dibangun sebuah asrama putri dengan 4 buah kamar, masing-masing kamar berukuran 7x 8 m ada sumur, 2 kamar mandi, 2 WC. Selama pemugaran gedung atau asrama tersebut, pihak pesantren mendapatkan bantuan dari pemerintah pusat dan pemerintah daerah sesuai dengan pernyataan KH. Abdul Gafir Nawawy dikutip oleh Dr. Burhanudin Umar, mengemukakan bahwa pada tahun

1976 dibangunlah sebuah asrama putri seluas 56 m. Pada tahun 1977, asrama tersebut mendapat bantuan dari Drs. Yusuf Bilondatu (Walikota Gorontalo) 50 zak semen, dan 100 lembar seng. Kemudian pada tahun 1979, pesantren mendapatkan bantuan dari Departemen Agama RI dalam bentuk uang tunai sebesar Rp. 750.000 dan swadaya masyarakat sebesar Rp. 1.200.000. Pada tahun 1979-1980, pihak pesantren kembali mendapatkan bantuan sebuah rumah milik Amir Mas'ud yang telah diwakafkan kepada guru dan santri Pesantren Al-Huda. Pondok pesantren Al-Huda Provinsi Gorontalo dilengkapi dengan berbagai fasilitas penunjang kegiatan belajar seperti ruang kelas, perpustakaan, laboratorium dan Fasilitas belajar pada Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Huda. Pada tahun 2006 dibangun sebuah gedung Madrasah Tsanawiyah dan musallah dengan ukuran 10 x 10 m Pondok Pesantren Al-Huda 3 lantai dengan ukuran 12 x 10 m sebagai ruang belajar. Kemudian Pada tahun 2007, sebuah gedung 3 lantai dibangun dengan ukuran 11 x 25 m². Pada tahun 2008, sebuah gedung aula dan dewan guru 2 lantai dibangun dengan berukuran 9 x 17 m. Pada tahun 2010, gedung Madrasah Aliyah direnovasi sehingga menyebabkan santri belajar sementara di Masjid Al-Huda hingga pembangunan selesai.

Mengenai peralatan sarana pendidikan dipercayakan kepada KH. Hamrain Kau BA. Bangunan tersebut dalam waktu dua tahun

dapat diselesaikan dan dapat dimanfaatkan sesuai dengan Akta Notaris Nomor 15 tahun 1961. Berdasarkan uraian di atas bahwa Madrasah Al-Fatah yang didirikan tahun 1929 di samping memberikan teladan dengan pola pembinaan yang lama dan milik kemudian diteruskan kegiatan ini oleh pondok pesantren Al-Huda yang diharapkan sesuai dengan namanya dapat memberikan petunjuk dan menuntun umat Islam ke arah kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Jenjang pendidikan yang ada di pondok pesantren yaitu pendidikan Madrasah Ibtidaiyah (MI) setara dengan SD, jenjang pendidikan menengah pertama yaitu Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau setara dengan SMP, dan jenjang pendidikan menengah atas yaitu Madrasah Aliyah (MI) atau setara dengan SMA.

Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren Al-Huda Provinsi Gorontalo oleh Karim T. Laiya, mengemukakan bahwa kegiatan tersebut berlangsung lama dilakukan oleh masyarakat di Masjid Hunto, dan di rumah Amir bin Badar yang menjadi cikal bakal berdirinya pesantren Al-Huda bentuk awal pendidikan Islam bertempat di masjid karena hanya di sanalah tempat yang objektif. Bersamaan dengan berlalunya waktu, masjid menjadi institusi yang ideal bagi pembelajaran. Masing-masing guru mengajar satu bidang studi dalam *halaqah* (kelompok belajar) dan masing-masing *halaqah* memiliki beberapa anggota. Tidak ada upah bayaran dari santri,

santri bebas bergabung pada *halaqah* yang mereka sukai (Kamaru, 2014: 82).

Pondok pesantren termasuk pendidikan khas Gorontalo yang tumbuh dan kegiatannya masih diselenggarakan di dalam masjid dengan beberapa orang santri yang kemudian dibangun pondok pesantren sebagai tempat tinggalnya. Pondok pesantren paling tidak mempunyai tiga peran utama yaitu sebagai lembaga pendidikan Islam, lembaga dakwah dan sebagai lembaga pengembangan masyarakat. Pondok pesantren tetap saja yang menjadi patokan berdirinya dan tujuan utamanya adalah *tafaqquh fid-din*

Pendidikan Kurikuler

Pendidikan kurikuler adalah sistem pendidikan yang mengacu pada susunan kurikulum baku yang ditetapkan oleh lembaga resmi penyusun kurikulum. Ada tiga (3) lembaga yang menjadi sumber kurikulum resmi dalam hal ini adalah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan R.I, Kementerian Agama R.I dan Pondok pesantren khusus kurikulum kepersantrenan. Sistem pendidikan kurikuler diajarkan dengan metode pengajaran umum yaitu metode pengajaran klasikal yang diukur dengan satuan jam pelajaran tertentu.

Pada tahun 1961 hingga tahun 1981 pondok pesantren Al-Huda masih terikat kerja sama dengan Pondok peantren Al-Khairat Palu dalam bidang pendidikan, sehingga kurikulum yang diterapkan di madrasah ini

juga mengikuti kurikulum Al-Khairat Palu. Selanjutnya sejak tahun 1981 hingga sekarang, Pondok Pesantren Al-Huda sudah menggunakan kurikulum sendiri (Wawancara dengan Burhanuddin Umar 17 Agustus 2017).

Pendidikan Ekstra Kurikuler

Pendidikan ekstra kurikuler merupakan pendidikan yang tidak menggunakan muatan pelajaran berbasis kurikulum, Pendidikan ekstra kurikuler ini lebih diarahkan pada pengembangan minat dan bakat individual setiap santri seperti olahraga, seni, kecakapan berkomunikasi dan keterampilan tertentu.

Kegiatan pendidikan ekstra kurikuler seperti ini umumnya dilaksanakan pada jam selain jam pelajaran dengan bentuk pembelajaran praktik seperti kursus dan latihan di lapangan. Adapun rincian kegiatan yang termasuk dalam pendidikan ekstra kurikuler di Pondok Pesantren Al-Huda adalah sebagai berikut; Seni, Olahraga, Pembinaan Pramuka dan Pembinaan di Masjid al-Huda. (Wawancara dengan Burhanuddin Umar 19 Agustus 2017). Masjid Al-Huda merupakan salah satu sarana untuk membina santri, adapun kegiatan-kegiatan tersebut antara lain: Dakwah, Barzanji, Tahlil, Ratibul Haddad, Tarhim, Kuliah subuh, Nahwu dan Shraf, Pengajian Alquran dan Pengkajian Kitab sejak tahun 1961. Dakwah atau ceramah agama dilaksanakan dua kali dalam seminggu yakni pada Malam Jumat untuk masyarakat umum, dan pada Hari Jumat khusus untuk ibu-ibu,

Kegiatan tersebut dimulai sejak tahun 1972-1982 (Kamaru, 2014: 85-86). Latihan dakwah atau ceramah dilaksanakan setiap Malam Jumat. Pemantapan akhlak tasawuf dengan mengkaji kitab *Nasaih al-Diniyyah*, Pelajaran tata bahasa Arab dengan mengkaji kitab *Islah Durratun Nashihin*, yang dilaksanakan pada malam ahad, Pembacaan kitab *Barzanji* pada malam Senin, Pembacaan kitab *Durratun Nashihin* untuk pendalaman tata bahasa Arab (Nahwu dan Sharaf) pada malam Selasa, Pelajaran Al Qur'an dan Tajwid pada malam Kamis.

Kegiatan tersebut di atas dilaksanakan pada malam hari mulai pukul 18.30 sampai pukul 19.30. Sebelum kegiatan dimulai, siswa atau guru agama terlebih dahulu melakukan pembacaan ayat suci Alquran secara bersama-sama. Adapun surat yang dibaca berupa Surat Yasin dan Al-Mulk, kemudian dilanjutkan dengan salat Isya', lalu pembacaan surat Al-Waqi'ah.

Kegiatan belajar di malam hari yaitu kegiatan dakwah dan pengajian Alquran yang tidak pernah mengalami kemunduran sejak tahun 1961 sampai dengan sekarang. Sedangkan kegiatan di pagi hari sesudah salat Subuh di bimbingan KH. Abd. Gafur Nawawy, dalam bentuk pengkajian kitab.

Pada tanggal 12 Desember 1983, Remaja Masjid Al-Huda dibentuk untuk lebih meningkatkan sinergitas antara proses belajar dan masjid. Ada beberapa kegiatan lain yang dilaksanakan di Masjid Al-Huda

seperti Salat Tarwih bersama Organisasi Persatuan Wanita Al-Huda (Perwada) yang juga diikuti oleh masyarakat sekitar. Ustadzah Sartin Muhammad menge-mukakan, bahwa pembinaan yang tidak pernah berhenti sejak tahun 2002 sampai sekarang yaitu membina anak-anak latihan membaca kitab, dialog dan Tadarus Alquran, setiap malam sesudah Isya. Tujuannya adalah untuk melatih santri mandiri dan disiplin. Kegiatan Tahfidz Alquran dilaksanakan sesudah zuhur. Sedangkan olahraga dilaksanakan setiap Hari Sabtu jam 16.00-17.00. Sementara kegiatan pramuka dilaksanakan sewaktu-waktu sesuai kebutuhan. Demikianlah peran strategis Mesjid Huda dalam menopang kegiatan belajar di pondok pesantren Al-Huda guna melahirkan Generasi yang memiliki ilmu pengetahuan yang dilandasi oleh Keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT (Kamaru, 2014: 85-89).

Pendidikan Pondok Pesantren tidak hanya menyangkut satu mata pelajaran saja, tetapi tidak terlepas dengan pembentukan budi pekerti dan karakter Islami agar para santri dan santriwati dapat memiliki kepribadian yang mulia karena bagaimanapun dalamnya ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang santri dan santriwati jika akhlaknya rusak, maka seluruh ilmu pengetahuan yang dimilikinya itu tidak akan membawa dampak yang positif bagi dirinya sendiri. Demikian

juga dengan keadaan guru-guru pondok pesantren yang ada Provinsi Gorontalo selama ini telah menampakkan sikap dan akhlak yang baik serta mampu bergaul dan menempatkan diri di masyarakat karena prinsipnya mereka itu adalah merupakan suri teladan bagi para santri/santriwati maupun masyarakat (Kamaru, 2014: 96).

Partisipasi Orang Arab dalam Pendidikan Keagamaan di Masyarakat

Di Gorontalo ada 3 Masjid tua yaitu masjid di Huntu, Masjid Baiturrahim atau Masjid Agung dan Masjid Al-Jaohar, yang ada di kelurahan Bugis kota Selatan. Ketiga masjid ini boleh dikata imannya pada umumnya orang Arab. Imannya jauh sebelum orang Arab datang tahun 1800-an, ada yang dianggap seorang wali di Masjid Baiturrahim atau masjid Agung, termasuk Sagaf dan Al-Haddar. Al-Haddar itu adalah Datuk Pak Fadel Muhammad mantan Gubernur Gorontalo. Kemudian Masjid Annur di irikan oleh Orang Arab pada tahun 1940-an, imannya juga orang arab secara turun temurun. Masjid ini khusus untuk laki-laki, tidak ada perempuan yang bisa masuk kecuali sudah meninggal bisa masuk untuk disalatkan. Sementara di masjid lain, perempuan bisa masuk untuk salat.

Orang Arab memiliki beberapa Pengajian rutin yang dilaksanakan di beberapa tempat atau masjid, yakni Masjid Al-

Huda dan Masjid Annur waktunya sesudah Magrib:

1. Majelis Ta'lim Al-Hika, dilaksanakan di Masjid Al-Hudah setiap malam senin setelah Magrib, dengan Ketua Dewan pembina yaitu Dr. Burhanuddin Umar, Ketua, Dr Lukman Katili, Sekretaris, Agil Baswan M. Ag., dan Bendahara Ustadzah Sartim Muhammad. Majelis ini dilaksanakan setiap Malam Senin sesudah Magrib sampai Isya. Pesertanya adalah Santri Madrasah Aliyah, Madrasah Tsanawiyah Al-Huda baik laki-laki maupun perempuan dan jamaah Salat Magrib yang diperkirakan sekitar 150 orang.
2. Masjid Annur, di sini diadakan pembacaan *Maulid Simtudduror* (Maulid Habsyi) setiap Malam Jumat setelah Salat Magrib, serta Malam Selasa dan Malam Sabtu di rumah-rumah setelah magrib. Pengurusnya adalah Sukri Ahmad Al-Hasni. Jamaahnya adalah pengurus masjid Annur dan jamaah sekitar masjid. Pengajian ini berlaku secara umum.
3. Al-Irsyad Al-Islamiyah adalah organisasi keagamaan yang dikembangkan oleh orang Arab di Kota Gorontalo. Organisasi ini juga melakukan kajian umum pada Hari Sabtu Subuh, Ahad Subuh dan Ahad sesudah Magrib dan Tahfiz Alquran 30 Juz, selama 3 tahun. Santri mayoritas Orang Gorontalo.
4. Majelis Ta'lim Ibu WIA (wanita Islam Al-Khaerat) juga rutin melakukan kajian. Majelis ini memiliki Struktur Organisasi 2016-2020; Ketua Dewan Pembina: Hj. Syarifah Sa'diyah Al-Mashur, Ketua: Hj. Ny. Muna Al Djufrie, Sekretaris Faini Basuungi, dan Bendahara Hj. Muliati Olli Monoarfa. Organisasi ini membawahi beberapa bidang yakni Bidang Pengembangan Organisasi, Bidang Pendidikan dan Pelatihan, Bidang Dakwah dan Pembinaan, Bidang Kesejahteraan Sosial dan Kesehatan, Bidang Kewirausahaan dan Koperasi dan Bidang Hukum dan Advokasi. Organisasi Wanita Islam Al-Khaerat (WIA) Provinsi Gorontalo memiliki beberapa kegiatan rutin untuk baca Selawat setiap Hari Jum'at di Jl. Kiyai Mojo.
5. Pengajian Maulid Simtudduror (Maulid Habsyi). Pengurusnya, Sukri Amad Al-Hasni. Tujuan diadakannya adalah untuk melanjutkan tradisi orang tua sejak dulu serta mempererat hubungan antara sesama majelis dilaksanakan di rumah Almarhum Ahmad bin Umar Al-Hasni (orang tua pengasuh) pada Malam Sabtu.

Di samping majelis taklim, Orang Arab juga memiliki terbitan sebagai media dakwah bentuk Buletin Al-Hikam. Distribusi terbitan diberikan pada masjid-masjid yang ada di Gorontalo, seperti masjid Baiturrahim, Al-

Huda, Masjid al-Jauhar, Al-Khaerat dan masjid Annur serta beberapa masjid lainnya. Namun, kini buletin itu sudah aktif lagi. Bahasa dalam menerbitkan Buletin Al-Hikam yaitu menggunakan Bahasa Indonesia.

PENUTUP

Sejak kedatangan Orang Arab di Gorontalo, mereka kini menyatu dengan penduduk lokal dengan berbagai profesi pekerjaan. Mereka sudah menganggap bahwa Indonesia termasuk Gorontalo adalah tanah airnya sehingga mereka tidak berkeinginan lagi pulang kembali ke tanah Arab. Bahasa sehari-hari yang digunakan pun bukan lagi bahasa Arab melainkan bahasa Indonesia. Ini semakin menguatkan jiwa nasionalisme mereka terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia. secara umum dalam konteks pembangunan nasional, peran Orang Arab di Gorontalo bisa dilihat melalui keterlibatan mereka baik secara langsung maupun tidak langsung dalam pemerintahan.

Sementara dalam konteks pendidikan keagamaan, peran Orang Arab cukup signifikan. Peran paling nyata yaitu berdirinya Pondok Pesantren Al-Huda di Gorontalo. Sebagian besar pengurusnya adalah dari keturunan Arab. Cikal bakal Pondok Pesantren Al-Huda sendiri berasal dari Madrasah Al-Fatah (pembuka) yang awalnya bernama Madrasah Al-Arabiyyah Al-Fatah. Madrasah ini dianggap sebagai perintis sekolah agama formal di Gorontalo. Di samping Pondok

Pesantren Al-Huda, peran pendidikan keagamaan Orang Arab di Gorontalo juga bisa dilihat dari keterlibatan mereka pada beberapa Majelis Taklim yang rutin diadakan di masjid seperti Masjid Al-Nur dan Masjid Al-Huda serta majelis taklim yang dikelola oleh organisasi keagamaan serta masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahafdullah, Madjid *Hasan*, 2010, *Dari Nabi Nuh Orang Hadhramaut di Indonesia Menelusuri Asal Usul Hadarin*. Bania Publishing.
- BPS Kota Gorontalo. 2014. *Gorontalo Dalam Angka Tahun 2014*.
- Burhanuddin Umar, Kecamatan kota Selatan *Kelurahan Limba B*, Wawancara, 22 Agustus 2017
- Burhanuddin Umar, sebuah dokumen Selayang *pandangan* Perguruan Islam A-Hudah Searah berdirinya Al-Huda. 20 Agustus 2017.
- Cresswell, John W. 1994. *Research Design, Qualitative and Quantitative Approaches*. California: Thousand Oaks.
- Kamaru, Abdur Rasyid, 2014, *Polah Pembinaan Pondok Pesantren Al-Hudah Provinsi Gorontalo Dalam Meningkatkan Penguasaan*

- Santri Terhadap Kitab Kuning, Sebuah Tesis Program Magister Studi Pendidikan Agama Islam Pasca Sarjana IAIN Sultan Amai Gorontalo.
- Kau, Sofyan A.P. 2013. *Islam Tradisi dan Kearifan Lokal Gorontalo*. Gorontalo: Sultan Amai Press IAIN Sultan Amai Gorontalo.
- Menteri Dalam Negeri, Format Laporan Profil Kecamatan Kota Selatan kota Gorontalo, Buku VI *Lampiran V*, Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 17, Tentang Pedoman Penyusunan Dan Pendayagunaan Data Profil Kecamatan, Departemen Dalam Negeri Direktorat Jenderal Pemberdayaan Masyarakat Dan Desa 2007.
- Mustafa, Muhammad Sadli, 2017. Buku Paket Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar (Tinjauan terhadap Problematika Pemanfaatannya di Kota Gorontalo) *Jurnal Lentera Pendidikan*. UIN Alauddin.
- Rauf, Abbas, Hamrain Kau dan Yusuf Bulla. *Potret dan Peran Tokoh Islam Gorontalo* Sutan Amai, Ct. I. 2015.
- Sesuai dokumen bab II milik Dr Burhanuddin Umar, di dalam dokumen tentang Selayang Pandang perguruan Islam Al-Hudah, Khatim podungge, Mantan Guru Madrasah Al *Fatah*, yang berdiri pada tahun 1929 – 1961. di Gorontalo tanggal 20 Agustus 2017.
- Sayyid Ahmad bin Alwi Al Mansur, bekas Guru Alfatah tahun 1930-1933.wawancara di Gorontalo, 26 november 1983.
- Subair, M. (2016). Ulam Kharismatik KH. Hamrain Kau. Anugrah atas Ilmu dan Amalnya. *Al-Qalam*, 21(1), 45–54.
- Supriadi, Dedi. 2000. *Anatomi Buku Sekolah di Indonesia; Problematika Penilaian, Penyebaran, dan Penggunaan Buku Pelajaran, Buku Bacaan dan Buku Sumber*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa
- <http://www.dutaislam.com/2016/08/svair-kemerdekaan-karva-habib-idrus-bin-salim-aljufri-paki.html>. diakses 8 Juni 2017.